PERILAKU KOMUNIKASI PETUGAS PARKIR PEREMPUAN

(Studi Fenomenologi Mengenai Perilaku Komunikasi Petugas Parkir Perempuan dalam Memberikan Pelayanan kepada Pengguna Parkir di Kota Bandung)

Oleh :
Muhammad Luthfi Zaini

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipatiukur No. 116, Bandung, 40212, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan analisis tentang perilaku komunikasi Petugas Parkir Perempuan secara umum dan secara khusus tentang komunikasi verbal, komunikasi non verbal, motif yang melatari perilaku komunikasi Petugas Parkir Perempuan, dan pengalaman yang dilalui oleh Petugas Parkir Perempuan di Kota Bandung.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan design fenomenologi dengan informan utama yang berjumlah enam orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dokumentasi, internet searching, dan juga triangulasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa perilaku komunikasi petugas parkir perempuan dapat dilihat dari 1) komunikasi verbal, yaitu adanya usaha khusus untuk masuk ke dalam pembicaraan di dalam lingkungan kerja. 2) komunikasi non verbal terdapat dua hal yang sangat terlihat, yaitu Bahasa Tubuh serta Penampilan Fisik. 3) motif dimana mereka bisa menjadi petugas parkir awalnya karena diajak oleh orang terdekat seperti suami atau ayah, dan sodara. 4) Dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing petugas parkir beragam, namun mereka memaknainya pun beragam.

Kesimpulan penelitian adalah perilaku komunikasi petugas parkir perempuan di Kota Bandung adalah sebuah perilaku komunikasi yang berbeda dengan orang – orang lain pada umumnya. Demi mendapatkan kepercayaan akan kemampuan mereka dalam bertugas.

Akhirnya peneliti menyarankan petugas parkir perempuan tidak seharusnya merasa harus melebur dengan mayoritas laki-laki demi mencitrakan sosok yang tangguh.

Kata Kunci : Fenomenologi, Petugas Parkir Perempuan, Perilaku Komunikasi, Komunikasi Verbal, Komunikasi Non Verbal, Motif & Pengalaman.

ABSTRACT

The research aims to describe, explain and analysis about the communication behavior of female parking attendants in General and specifically about verbal communication, non verbal communication, motives that underlie the communication behavior of female parking attendants, and experiences that are traversed by a female Parking Attendant in the city of Bandung.

The study used a qualitative research with a design phenomenological approach with key informants of six people. The data obtained thrpugh interviews, observation, library research, documentation, Internet searching, and triangulation. The data amalysis techniques used are data collection, data reduction, data display and conclusion.

The results of the research showed that the communication behavior of female parking attendants can be seen from 1) verbal communication, of the existence of the special efforts undertaken to enter into talks in the work environment. 2) non verbal communication there are two things that are very visible, namely, body language and physical appearance. 3) motive on where they can be the first because parking attendants noticed by people nearby as a husband or father, and brother. 4) And experience possessed by each parking attendants vary, but they interpret any variety.

Conclusion this research is the communication behavior of female parking attendants in Bandung is a behavior of communication with different people – other people in General. For the sake of getting a belief in the ability of those in charge.

Eventually the researchers recommend that women should not have parking attendants feel must be fused with a majority of men for the sake of the formidable figure of Imaging.

Keywords : Phenomenology, Female Parking Attendants, Communications Behavior, verbal communication, non verbal communication, Motive & experience.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang petugas parkir perempuan bukanlah sesuatu yang marak ditemui sehari-hari. Peneliti menemukan beberapa bertugas di Kota Bandung yang tersebar di beberapa daerah. Menurut observasi awal peneliti, petugas parkir perempuan memiliki perilaku komunikasi yang berbeda dari petugas parkir laki-laki.

Peneliti telah melakukan tahapan pra penelitian pada Februari 2016. Saat itu peneliti menemui Tati Mulyati yang biasa dipanggil Ita. Ita sehari-hari bekerja sebagai petugas parkir di kawasan Cikapundung. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa sebagai petugas parkir, Ita menyapa pengunjung dengan lebih ramah. Ia lebih banyak tersenyum kepada pengunjung.

Seorang petugas parkir perempuan, dari hasil pengamatan peneliti, juga lebih banyak melakukan basa-basi dengan pengunjung. Intonasi dan volume suara yang digunakan juga keras, namun tidak sekeras intonasi dan volume suara laki-laki.

Seorang petugas parkir perempuan sering kali tampak membuang sisi femininnya dan mengidentifikasikan dirinya seperti laki-laki. Ini terlihat dari cara dia berpakaian, cara dia bicara, suara yang digunakannya, hingga gerak tubuh. Seorang petugas parkir perempuan berusaha memperlihatkan dirinya sebagai sosok yang tangguh, bisa diandalkan, dan tidak kalah dari petugas parkir laki-laki.

Saat ditemui bekerja, Ita tampak mengenakan baju longgar dan dibalut dengan rompi lengkap dengan atribut untuk menunjang dia bekerja seperti peluit. dengan rambut digelung, Ita tidak terlihat mengenakan *make up*.

Petugas parkir perempuan lain yang dilihat peneliti juga biasa terlihat mengenakan seragam parkir beserta atributnya, Lengkap dengan topi untuk menyembunyikan rambut panjangnya, atau mengikat rambutnya. Gerak tubuhnya juga dibuat lebih cuek dan terkesan mirip laki-laki.

Profesi petugas parkir bukanlah sebuah profesi yang kebanyakan dipilih menjadi cita-cita. Sebagian besar menjalaninya karena terhimpit keadaan. Mereka harus memenuhi kebutuhan ekonomi sementara lapangan pekerjaan tidak mencukupi. Tidak semua orang bisa memenuhi kualifikasi yang dicari oleh pemberi kerja. Pilihan lain adalah berusaha sendiri jika punya modal, atau melakoni profesi yang tidak membutuhkan modal, petugas parkir salah satunya.

Bekerja sebagai seorang petugas parkir bukanlah pilihan utama banyak orang, terutama untuk kaum perempuan. Sektor pekerjaan ini sebagian besar masih diisi oleh sosok laki-laki. Alasannya, menjadi seorang petugas parkir bukan hanya sekedar mengatur dan merapikan kendaraan yang parkir di wilayahnya saja. Seorang petugas parkir juga wajib menjaga keamanan kendaraan yang dititipkan di wilayah parkirnya. Proses mengamankan tersebut tidak jarang beresiko fisik. Sementara stigma yang berkembang di masyarakat, perempuan masih dilihat lebih lemah secara fisik daripada laki-laki.

Kepanasan dan kehujanan menjadi salah satu resiko yang harus dihadapi seoarang petugas parkir. Ketika seseorang memutuskan mengambil profesi ini, mereka juga harus bisa menunjukkan bahwa mereka tegas dan bisa diandalkan untuk menjaga kemanan kendaraan di wilayahnya sehingga para pemilik kendaraan percaya menitipkan kendaraannya kepada sang petugas parkir tersebut. Ini alasannya kenapa profesi ini lebih banyak digeluti laki-laki.

Resiko Keamanan pun menjadi ancaman untuk keselamatan saat bertugas, ketika pengguna parkir akan mengeluarkan kendaraannya. Petugas parkir harus mampu menghentikan kendaraan yang sedang melaju kencang dari arah yang sama.

Ketika seorang perempuan memilih menjalani profesi ini, temuan awal peneliti dia harus masuk ke dunia yang mayoritas laki-laki. Ini mempengaruhi perilaku komunikasinya. Perilaku komunikasi adalah penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang ini terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Secara garis besar, perilaku komunikasi merupakan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan dari sebuah tingkah laku. Perilaku

adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses itu terjadi secara alami. Sebab perilakunya harus dicari pada lingkungan eksternal manusia (Kuswarno,2013:103).

Petugas parkir perempuan mengidentifikasikan dirinya secara sadar maupun bawah sadar. Berpakaian seperti mereka, berkomunikasi seperti mereka, demi mendapatkan pengakuan. Padahal belum tentu apa yang ia lakukan tersebut betul-betul perilaku yang ia tampilkan juga di kesehariannya ketika tidak sedang menjadi petugas parkir.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Perilaku Komunikasi Petugas Parkir Perempuan di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana perilaku komunikasi petugas parkir perempuan di Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan oleh peneliti secara lebih spesifik dan detail adalah:

1. Bagaimana **cara berkomunikasi** yang digunakan oleh petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung?
2. Apa **motif** yang melatar belakangi perilaku komunikasi petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung?
3. Bagaimana **pengalaman** yang dilalui oleh petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai perilaku komunikasi petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menjelaskan, menjawab, dan menguraikan tentang perilaku komunikasi petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mengkaji **cara berkomunikasi** yang digunakan oleh petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji **motif** yang melatar belakangi perilaku komunikasi petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dan mengkaji **pengalaman** yang dilalui oleh petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah suatu hal yang tidak dapat lepas kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pada kenyataanya yang diungkapkan oleh Everett M. Rogers yang dikutip Deddy Mulyana dalam bukunya "Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar" menjelaskan bahwa Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka, (Mulyana, 2003:62). Namun secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan dari individu yang satu kepada individu lainnya.

Kata komunikasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *communiss* yang artinya berbagi atau menjadi milik bersama yang kemudian berevolusi menjadi *communicare* dan *communicatio* yang pada akhirnya diadaptasi ke dalam bahasa inggris menjadi *communication*. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2005:42).

Komunikasi sendiri mempunyai banyak definisi menurut pendapat beberapa ahli, namun tetap berada dalam pengertian yang sama mengenai apa pengertian atau definisi dari komunikasi itu sendiri. Komunikasi menurut Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek" adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampain informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Effendy, 2001:10)

Sementara itu, Charles R. Wright yang dikutip oleh Santoso mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> "Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang bersifat mendasar dan vital dalam kelestarian hidup manusia. Dengan fundamental atau mendasar maksudnya bahwa setiap konsituen manusia primitif atau modern dibangun atas dasar kapasitas anggotanya untuk saling memenuhi melalui komunikasi. Suatu konsesus kerja mengenai pranata sosial, dinyatakan vital sepanjang kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain memerlukan pengawasan sosial". (Santoso, 1986:40).

Adapun pengertian komunikasi menurut Sedangkan menurut Gerald A. Miller yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

> *"In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to a receiver (s) with conscious intent to affect the latte's behavior".* (Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya). (Effendy, 2002: 49)

Dari beberapa definisi komunikasi menurut pendapat bebarapa ahli di atas, ada satu definisi yang sangat *familiar* yang sering digunakan dan merupakan salah satu dari model – model komunikasi yaitu definisi komunikasi menurut Harold D. Laswell. Menurut Laswell, komunikasi adalah merupakan suatu proses yang menjelaskan "siapa" menyatakan "apa", "kepada siapa", "dengan saluran apa", dan "dengan akibat atau hasil apa" (***Who** says **what** in which **channel** to **whom** and with what **effect***), (Effendy, 2002:10). Dengan demikian dari beberapa definisi menurut ahli – ahli komunikasi tersebut, kita dapat menarik sebuah pengertian ataupun kesimpulan dari apa itu komunikasi. Komunikasi dapat diartikan juga sebagai sebuah proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan untuk memberikan informasi ataupun mengubah prilaku.

2.1.2 Fungsi Komuniksi

Secara ideal, tujuan komunikasi bisa menghasilkan kesepakatan-kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan.

Adapun fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Membangun konsep diri *(Estabilishing Self-Concept)*
2. Eksistensi Diri *(Self Existence)*
3. Kelangsungan Hidup *(Live Concinuity)*
4. Memperoleh Kebahagiaan *(Obtaining Happiness)*

5. Terhindar dari tekanan dan ketegangan *(Free from pressure and stress)*.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antar pribadi ini yaitu komunikasi yang hanya dilakukan dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya

Menurut Effendi (2003), pada hakekatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif serta berhasil atau tidak.

2.1.4 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

Meninjau pada Kuswarno (2013:103) perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang - lambang komunikasi. Lambang – lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan *(respons)* terhadap rangsangan *(stimulus)*, karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.5.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal.

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol – simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2010:260). Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.6.1 Pengertian Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan lain-lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. Menurut Edward T. Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut : "Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam *(silent language)* dan dimensi tersembunyi *(hidden dimension)* karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2010:344).

2.1.7 Tinjauan Tentang Motif

2.1.7.1 Pengertian Motif

Melihat pernyataan dalam Kuswarno (2013:192), motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu.

Motif merupakan konfigurasi makna yang menjadi landasan untuk bertindak, oleh karena itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan informan. Pentingnya motif untuk meninjau diri informan terdapat dalam pernyataan Schutz. Menurut Schutz terdapat dua macam motif yaitu : *in order to motive dan because motive*. *because motive* merupakan motif yang berorientasi ke masa lalu jadi merujuk pada pengalaman masa lalu aktor. Sedangkan *in order to motive* merupakan motif yang berorientasi ke masa depan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Interaksi Simbolik

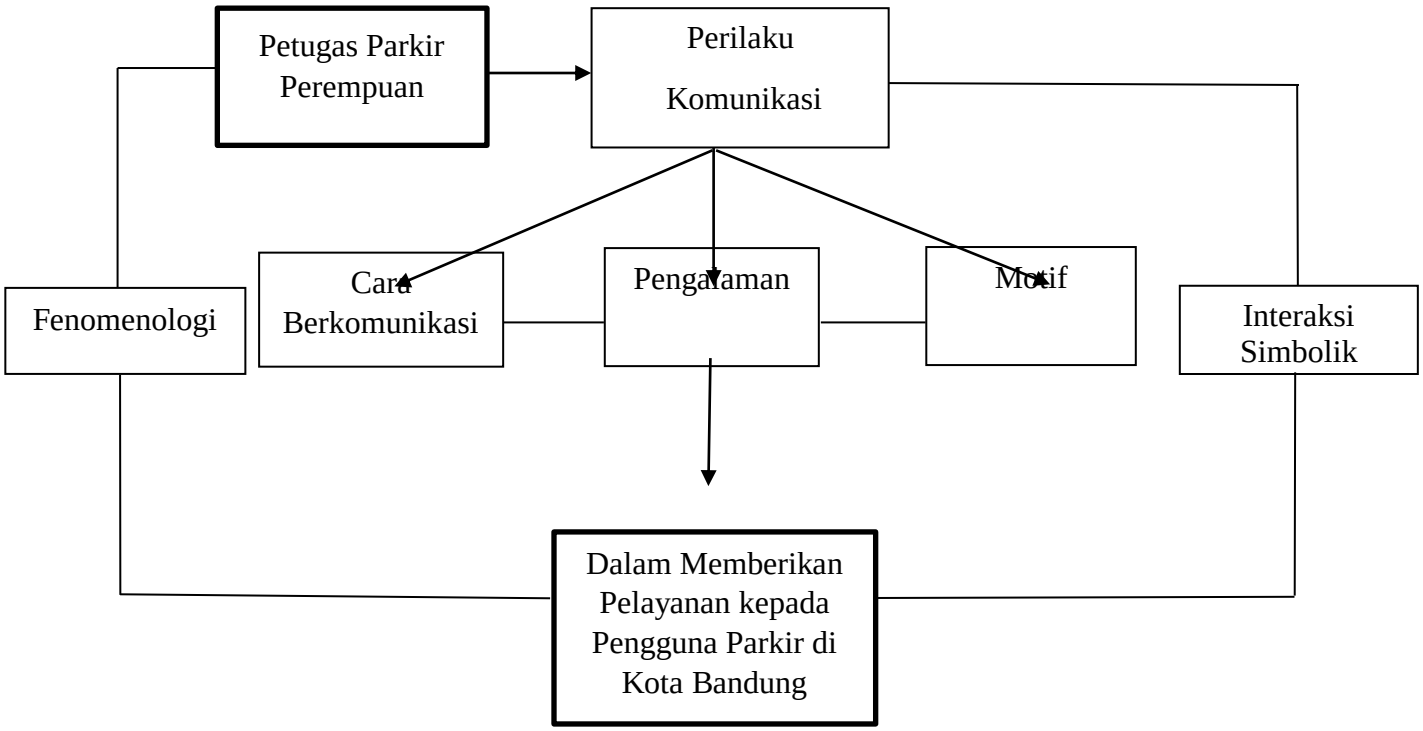
Kerangka pemikiran teoritis merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai peta pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Adapun sudut pandang pemikiran dan teori yang memberikan arahan dan patokan bagi peneliti untuk dapat memahami serta mendeskripsikannya dari sebuah perilaku komunikasi juru parkir yaitu melalui teori interaksional simbolik.

Perilaku komunikasi Petugas Parkir Perempuan dapat dilihat dari pandangan teori Interaksi Simbolik. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Dengan demikian interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti

berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah perilaku dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang, dan perilaku tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Pada sisi lain, interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan oleh adanya interaksi diantara orang-orang. Selain itu tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, melainkan juga dilakukan dengan sengaja.

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk melihat kondisi alami sebuah fenomena. Metode penelitian kualitatif menurut Deddy Mulyana (Mulyana, 2002:12) “tidak memakai inferensi statistik untuk melakukan penarikan kesimpulan”. Metode ini berupaya menjelaskan masalah berdasarkan data-data secara kualitatif, disesuaikan dengan tujuan dan perumusan masalah penelitian.

Sementara menurut Denzim dan Lincoln (dalam Moleong, 2007:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang "menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada." Realitas dilihat sebagai sesuatu yang meiliki banyak dimensi, suatu kesatuan utuh serta berubah-ubah. Sehingga, biasaya rencana penelitian tidak secara rinci disusun dan pasti sebelum penelitiannya dimulai.

3.1.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam sebuah penelitian menentukan bagaimana peneliti memandang sebuah realitas, tolak ukur kepekaannya, dan daya analisisnya. Paradigma mengacu pada serangkaian proposisi yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini merupakan paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi (Ardianto, 2010:70). Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivisme ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna.

3.1.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini fenomenologi digunakan sebagai desain penelitiannya. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata phainomenon yang berarti "yang menampak". "Dengan fenomenologi kita akan dapat mempelajari bentuk - bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalamainya sendiri." (Kuswarno, 2013:10)

Menurut *The Oxford English Dictionary* pengertian fenomenologi yaitu : Fenomenologi adalah *"The science of phenomena as distinct from being (ontology), dan b. Division of any science with describe and classifies its phenomena."* Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak didepan kita, dan bagaimana penampakannya. (Kuswarno, 2013:11)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

Pada bab ini akan menguraikan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian analisis fenomenologi "Perilaku Komunikasi Petugas Parkir Perempuan". Hasil penelitian ini memandang keadaan sosial sebagai analisis sistematis melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yakni petugas parkir perempuan dalam *setting* kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.

Penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam yang tidak formal dengan informan dalam bentuk wawancara langsung dan apabila datanya sudah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis ini sendiri terfokus pada perilaku komunikasi petugas parkir perempuan, yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar lebih terperinci peneliti membuat jadwal yang berkesinambungan, sehingga kedeketan antar peneliti dan informan semakin erat, sehingga informasi yang diberikan bisa lebih tepat sasaran.

Peneliti secara garis besar mengambil fokus masalah dari sudut perilaku komunikasi yang dilakukan oleh petugas parkir perempuan, dengan hal tersebut maka penelitian ini agar lebih spesifik berkesinambungan dengan kajian komunikasi verbal, non verbal yang dilakukan, motif yang melatari perilaku tersebut, dan pengalaman yang dilalui. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis, sehingga memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

4.1.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah analisis pada semua data yang telah diperoleh peneliti dari hasil observasi dengan enam orang petugas parkir perempuan yang peneliti rasa dapat memberikan penjelasan tentang perilaku komunikasi petugas parkir perempuan di Kota Bandung sebagai informan bagi peneliti. Dimana keenam orang tersebut sehari-harinya bekerja sebagai petugas parkir perempuan dan peneliti rasa cukup guna memberikan informasi bagi penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian, dimana wawancara yang dimaksud adalah peneliti ikut berbaur dalam keseharian mereka, maka peneliti dapat melakukan analisis dengan tema Perilaku Komunikasi Petugas Parkir Perempuan (Studi

Fenomenologi mengenai Perilaku Komunikasi Petugas Parkir Perempuan dalam Memberikan Pelayanan Kepada Pengguna Parkir di Kota Bandung) yang meliputi :

4.1.3. Cara Berkomunikasi Petugas Parkir Perempuan di Kota Bandung

Komunikasi yang akan diteliti peneliti disini adalah komunikasi verbal maupun non verbal yang dilakukan petugas parkir perempuan di Kota Bandung. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol – simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2010:260). Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita.

Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Perilaku yang berkembang saat ini lebih beragam dan tidak hanya dimiliki oleh satu masyarakat khusus. Perilaku menawarkan rasa identitas dan sekaligus alat untuk menghindari kebingungan karena begitu banyak pilihan.

Perilaku tertentu mempunyai kekhasan tertentu, seperti musik, fashion, dan kendaraan, ketiga hal tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Bahkan terkadang gaya hidup tertentu memiliki sebuah cara berkomunikasi yang berbeda dengan orang kebanyakan.

4.2 Pembahasan

Telah dibahas pada sub bab metode penelitian, bahwa penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2007:3). Penelitian ini berjudul “Perilaku Komunikasi Petugas Parkir Perempuan (Studi Fenomenologi mengenai Perilaku Komunikasi Petugas Parkir Perempuan dalam Memberikan Pelayanan kepada Pengguna Parkir di Kota Bandung)”.

Komunikasi merupakan penyampaian pesan dari individu kepada individu yang lain dengan menggunakan berbagai macam lambang atau simbol tertentu, dan penyampaian tersebut merupakan suatu proses, atau komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari ke orang lain. Dalam proses komunikasi tersebut terdapat interaksi simbolik, dimana pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal mulanya dan meramalkannya. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008:70).

Ada sebuah fenomena yang ditangkap dari para petugas parkir perempuan di Kota Bandung. Fenomena sendiri memiliki pengertian adalah suatu gejala yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia.

Menggunakan studi fenomenologi, peneliti tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan, apakah hal ini benar atau salah. Akan tetapi dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha "mereduksi" kesadaran informan dalam memahami fenomena tersebut. Adapun tahap-tahap dalam melakukan reduksi adalah sebagi berikut :

1. *Bracketing*, atau proses menempatkan fenomena dalam "keranjang" atau tanda kurung, dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya.
2. *Horizonalizing*, atau membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mngoreksi atau melengkapi proses bracketing.

Horizon, yakni proses menemukan esensi dari fenomena yang murni, atau sudah terlepas dari persepsi orang lain.

PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah peneliti melakukan observasi terkait Perilaku Komunikasi Petugas Parkir Perempuan di Kota Bandung dengan menggunakan studi fenomenologi, serta berdasarkan

hasil penelitian yang telah diuraikan dalam Bab IV. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh petugas parkir perempuan adalah adanya usaha khusus untuk masuk ke dalam obrolan di dalam lingkungan kerja tersebut yang mayoritasnya laki-laki. Seperti informan Ita yang mencoba ikut merasakan adanya perbedaan topik obrolan di lingkungan tempatnya bertugas. Namun bukan berarti Ita betul-betul menyukai topik obrolan tersebut di luar kesehariannya sebagai petugas parkir. Dari hasil penelitian seorang petugas parkir perempuan yaitu sering melakukan basa-basi kepada pengguna parkir yang datang dengan senyum ramahnya mereka biasa hanya sekedar menyapa. Usaha ini mereka lakukan untuk mendapatkan kepercayaan dan kedekatan dengan mereka. Ketika mereka berinteraksi dengan orang di luar lingkungan kerja tersebut yakni pengguna parkir mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan komuikasi seperlunya. Hal ini terjadi karena mereka merasa lebih bisa menjadi diri sendiri kepada orang yang tidak mengenal mereka atau bertemu secara intens setiap saat ketimbang orang lain di lingkungan kerja mereka.

   Komunikasi non verbal yang dilakukan oleh petugas parkir perempuan terdapat dua hal yang sangat terlihat, yaitu Bahasa Tubuh serta Penampilan Fisik. Dimana pada bahasa tubuh yang dilakukan ketika mereka berinteraksi dengan sesama di lingkungan kerja, maka mereka terlihat lebih cuek dan maskulin. Mereka mencoba menampilkan sosok diri mereka yang tangguh. Hal ini ada bukan karena tidak ada alasannya, dimana mereka merasa dengan melakukan hal tersebut maka mereka lebih mendapat pengakuan dan kepercayaan dari pelanggannya dan orang sekitar. Serta penampilan fisik sangat terlihat dengan atribut pakaian laki-laki yang mereka gunakan. Kaos oblong, rompi, sepatu atau sandal. Hal ini pun mereka lakukan bukan hanya untuk dijadikan sebuah proses interaksi saja, tetapi hal ini memiliki makna tersendiri bagi penggunanya. Dimana ini merupakan bentuk pernyataan bahwa mereka bisa melebur ke kelompok tersebut. Tetapi ketika di luar pekerjaan, mereka mengaku tidak menggunakan pakaian tersebut. Dari keenam informan ini hanya Ratna yang bertugas di Jalan Merdeka yang mengenakan *make up* pada saat bekerja, menurutnya penampilan menjadi hal penting walaupun berprofesi menjadi petugas parkir.
2. Motif yang melatari Perilaku Komunikasi petugas parkir perempuan di Kota Bandung memiliki latar belakang yang sama. Dimana mereka bisa menjadi petugas parkir awalnya karena diajak oleh orang terdekat seperti suami atau ayah, dan sodara.

mereka merasa profesi petugas parkir tidak membutuhkan modal materi ataupun kecerdasan yang rumit. Keenam informan ini memiliki harapan yang sama bertahan menjadi seorang petugas parkir perempuan yaitu demi bisa menyambung hidup, dan mampu memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, maka saran peneliti untuk Perilaku Komunikasi Petugas Parkir Perempuan di Kota Bandung terkait dengan profesi yang di pilih. Maka peneliti pun ingin memberikan beberapa saran.

5.2.1 Saran Kepada Petugas Parkir Perempuan

Petugas parkir perempuan tidak seharusnya merasa harus melebur dengan kelompok tersebut yang mayoritas laki-laki dengan ikut mencitrakan sosok yang tangguh, maskulin, agar bisa dianggap mampu menjadi petugas parkir

5.2.2 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Saran yang akan peneliti sampaikan untuk mahasiswa yang akan meneliti tentang Perilaku Komunikasi selanjutnya yaitu, saran yang ditujukan untuk mahasiswa bahwa penelitian ini dapat dikaji lagi dari sudut pandang yang berbeda, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi. Dimana penelitian ini dapat dikembangkan lagi menggunakan design Dramaturgi.

5.2.3 Saran untuk Pemerintah

Setelah penelitian ini dilakukan, maka peneliti mengajukan saran kepada pemerintah untuk mempertimbangkan lahan pekerjaan yang jauh lebih layak dan memberi rasa aman kepada perempuan yang dimana sebagai tulang punggung keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Agus, M. Hardjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal.*Yogyakarya: Kanisius

Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian Untuk Public Relations.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Cresswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry&Research Design.* California: Thousands Oaks

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Kharisma Publishing

Effendy, OnongUchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Prakek,* Bandung:PTRemaja Rosdakarya

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

Kuswarno, Engkus. 2013. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Mien Az

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya

Santoso, Sartopoetro. 1986. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung : Alumni

Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Skripsi

Iskandarsyah, Johan. 2014. Perilaku Komunikasi Narapidana Anak. Bandung: Unikom

Mutia, Shera. 2013 Perilaku Komunikasi Komunitas Penggemar Grup Musik. Bandung: UNPAD

Nugroho, Gustian. 2014. Perilaku Komunikasi Pedagang dari Suku Minang di Pasar Cimol Gedebage. Bandung: Unikom

Sasongko, Bonifasius Wisnu. 2015. Perilaku Komunikasi Komunitas Info Vespa Bandung di Kota Bandung. Bandung: Unikom